

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HIZBUT TAHRIR

A. Gagasan Sistem Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Agama Islam adalah agama yang universal dan sempurna. Yang mengajarkan kepada manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.

Salah satu di antara ajaran Islam tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Karena menurut ajaran Islam, pendidikan adalah juga merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi, demi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Dengan pendidikan itu pula, manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya.¹

Pendidikan dalam pengertian yang luas adalah meliputi semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk menglihkan (melimpahkan) pengetahuannya, pengalamannya, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya.² Maka dari itu, Hizbut Tahrir memahami bahwa pendidikan dalam pandangan Islam merupakan upaya sadar, terstruktur serta sistematis untuk mensukseskan misi penciptaan

¹Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 98.

²Ibid, 92.

manusia sebagai *abdullah* dan *khalifah* Allah di muka bumi.³ Pendidikan Islam harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem hidup Islam. Sebagai bagian integral dari sistem kehidupan Islam, sistem pendidikan memperoleh masukan dari supra sistem, yakni keluarga dan masyarakat atau lingkungan, dan memberikan hasil/keluaran bagi suprasistem tersebut. Sementara sub-sub sistem yang membentuk sistem pendidikan antara lain adalah tujuan pendidikan itu sendiri, anak didik (pelajar/mahasiswa), manajemen, struktur dan jadwal waktu, materi, tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana, alat bantu belajar, teknologi, fasilitas, kendali mutu, penelitian dan biaya pendidikan.

Interaksi fungsional antar subsistem pendidikan dikenal sebagai proses pendidikan. Proses pendidikan ini didefinisikan Pannen dan Malati dalam buku *Program Applied Approach* (1996) sebagai proses transformasi atau perubahan kemampuan potensial individu peserta didik menjadi kemampuan nyata untuk meningkatkan taraf hidupnya lahir dan batin. Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja. Berdasarkan pengorganisasian serta struktur dan tempat terjadinya proses tersebut, dikenal adanya pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Melalui proses ini diperoleh hasil pendidikan yang mengacu pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya, hasil pendidikan ini dikembalikan kepada supra sistem atau lingkungan. Di dalam lingkungan inilah, hasil pendidikan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan yang berlangsung dapat dibuktikan. Dari hasil

³Muhammad Ismail Yusanto, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, 47.

pendidikan ditambah interaksi dengan lingkungannya, sistem pendidikan memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu proses pendidikan.

Dari gambaran di atas diketahui bahwa kesinambungan tujuan pendidikan dalam setiap jenjang pendidikan sekolah (formal) sangatlah penting, dan itu akan mempengaruhi kemampuan anak didik dalam menjalani proses pendidikan. Untuk menjaga kesinambungan proses pendidikan, penjabaran capaian tujuan pendidikan melalui kurikulum pendidikan, dengan guru/dosen dan budaya pendidikan yang mendukung menjadi suatu kebutuhan yang tidak terelakkan. Kurikulum pendidikan Islam sendiri sangatlah khas, *unique*. Tampak pada penetapan tujuan/arah pendidikan, unsur-unsur pelaksana pendidikan serta asas dan struktur kurikulum.⁴

2. Tujuan Pendidikan

Pendidikan Islam adalah suatu sistem di mana terjadi proses kependidikan yang berusaha mencapai suatu tujuan.⁵ Sedangkan tujuan adalah suatu kondisi ideal dari obyek didik yang akan dicapai, ke arah mana seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan diarahkan. Maka, sebagaimana pengertiannya, pendidikan Islam yang merupakan upaya sadar yang terstruktur, terprogram dan sistematis bertujuan untuk membentuk manusia

⁴Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, 91.

⁵H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 147.

yang (1) berkepribadian Islam, (2) menguasai *tsaqofah* Islam, (3) menguasai ilmu kehidupan (sains teknologi dan keahlian) yang memadai.⁶

a. Membentuk Kepribadian Islam (*Syakhshiyah Islamiyyah*)

Syakhshiyah, dalam bahasa Arab berasal dari kata *syakhshun* (Inggris = *Personality*), yang artinya pribadi atau orang. Karena itu, *syakhshiyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kepribadian.

Menurut Dr. Ibrahim Anis et.al. (1972) dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Wasith*, *syakhshiyah* secara bahasa bermakna "*shifatun tumayyizu al-syakhsha min ghairihim*" (sifat atau karakter yang membedakan satu orang dengan orang lainnya). Dalam pengertian yang bersifat umum ini, maka *syakhshiyah* mengandung arti sebagai jati diri atau identitas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.

Sementara kalau kita perhatikan, setiap orang mempunyai banyak identitas personal yang bisa membedakannya dengan orang lain seperti nama, tempat dan tanggal kelahiran, kebangsaan, ras, bentuk fisik, warna kulit, raut wajah, pekerjaan, kekayaan, hobby, dan lain sebagainya. Namun, semua identitas tersebut, menurut Ismail Yusanto jelas bukanlah indikator hakiki yang menentukan tinggi rendahnya derajat atau kualitas kepribadian seseorang. Karena semua itu hanyalah 'kulit' (*gusyuur*) belaka. Selain itu, sebagian identitas fisik dan genetik tersebut merupakan pemberian dari Allah semata (*bersifat qadha'iyah* atau *taken for granted*), yang memang

⁶Wawancara dengan Ust. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin 31 Agustus 2009.

tidak dapat diubah dan tidak dapat ditolak manusia. Maka, bila dikatakan begitu saja bahwa orang yang berkulit putih pasti lebih tinggi kualitas kepribadiannya daripada orang yang berkulit hitam, atau orang ganteng lebih baik daripada berwajah sederhana, alangkah malangnya mereka yang berkulit hitam atau yang berwajah jelek. Jelas anggapan ini tidak adil dan tidak masuk akal. Sekali lagi, warna kulit, raut wajah, bentuk tubuh, bukanlah hasil usaha manusia (*shifataun muktasabah*), melainkan sifat fisik (*shifataun khalqiyah*) yang tidak dapat dipilih atau ditolak manusia, karena memang termasuk dalam *qada'* (keputusan) Allah SWT.⁷

Oleh karena itu, Hafidz Abdurahman mengatakan bahwa merupakan pemahaman yang dangkal, tanpa didasari analisa ataupun *hujjah* yang kokoh yang menganggap *performance* (penampilan fisik), seperti bentuk tubuh, warna kulit, dan raut wajah manusia yang mempengaruhi kepribadian seseorang.⁸

Jadi menurut Taqiyuddin an-Nabhani yang dikutip oleh Ismail Yusanto, bahwa tolok ukur yang paling tepat untuk menilai tinggi rendahnya kualitas *syakhshiyah* seseorang adalah perilaku (*suluk*) sehari-hari seseorang dalam berbagai interaksi di tengah masyarakat.⁹ Hal senada juga dikatakan oleh Prof. H. M. Arifin, M. Ed. bahwa apa yang disebut dengan kepribadian manusia tidak lain adalah keseluruhan hidup manusia lahir batin yang menampakkan corak wataknya dalam amal perbuatan atau

⁷Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Membangun kepribadian Islami*. (Jakarta: Khairul Bayan Press, 2005), 1-2.

⁸Hafidz Abdurrahman, *Islam: Politik dan Spritual*, 66.

⁹Muhammad Ismail Yusanto, et.al., *Membangun Kepribadian Islami*, 2.

tingkah laku sehari-hari. Dengan demikian, proses kependidikan Islam bertugas pokok membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial.¹⁰

Tujuan yang pertama ini pada hakikatnya merupakan perwujudan dari konsekuensi seorang muslim, yakni bahwa sebagai muslim ia harus memegang erat identitas kemuslimannya dalam seluruh aktivitas hidupnya. Identitas itu menjadi kepribadian yang tampak pada pola berpikir (*aqliyyah*) dan bersikapnya (*nafsiyyah*) yang dilandaskan pada ajaran Islam. Dengan kata lain, kepribadian seseorang merupakan perilaku yang melekat pada diri seseorang terkait dengan pemahaman.

Pada prinsipnya, ada tiga langkah untuk membentuk dan mengembangkan kepribadian Islam pada diri seseorang, sebagaimana dicontohkan Rasulullah SAW. **Pertama**, menanamkan akidah Islam kepada yang bersangkutan dengan metode tepat, yakni yang sesuai dengan kategori akidah Islam sebagai *aqidah aqliyyah* (akidah yang keyakinannya dicapai melalui proses berfikir). **Kedua**, mengajaknya bertekad bulat untuk senantiasa menegakkan bangunan cara berpikir dan perilakunya di atas pondasi ajaran Islam semata. **Ketiga**, mengembangkan kepribadiannya dengan cara membakar semangatnya untuk bersungguh-sungguh mengisi pemikirannya dengan *tsaqofah Islamiyyah* dan mengamalkan dan

¹⁰M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 9.

memperjuangkannya dalam seluruh aspek kehidupannya sebagai wujud ketaatan kepada Allah SWT.¹¹

Pendidikan, melalui berbagai pendekatan, harus menjadi media untuk memberikan dasar bagi pembentukan, peningkatan, pemantapan dan pematangan kepribadian anak didik. Semua komponen yang terlibat dalam kegiatan pendidikan (guru/dosen/karyawan, orangtua, masyarakat bahkan sesama peserta didik), termasuk semua kegiatan yang dilakukan baik kurikuler, ko-kurikuler, ekstra kurikuler maupun interaksi diantara komponen di atas harus diarahkan bagi tercapainya tujuan yang pertama ini.¹²

b. Menguasai *Tsaqofah Islam*

Tsaqafah Islam (kebudayaan Islam) adalah pengetahuan yang menempatkan akidah Islam sebagai induk pembahasan, baik untuk pengetahuan yang mengandung akidah Islam, seperti ilmu tauhid, maupun pengetahuan yang dibangun di atas landasan akidah Islam, seperti ilmu fiqh, tafsir dan hadis, ataupun pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami apa yang terpancar dari akidah Islam yang berupa hukum-hukum. Misalnya saja pengetahuan-pengetahuan yang harus dimiliki untuk melakukan ijtihad, seperti ilmu bahasa Arab, *musthalahah hadits* dan ilmu *ushul*. Semuanya merupakan *tsaqafah Islam*, karena akidah Islam menjadi induk dalam pembahasannya.

¹¹Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Mengagas Pendidikan Islami*, 52-53.

¹²Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, 92.

Sejarah umat Islam merupakan bagian dari *tsaqafah* umat Islam, mengingat di dalamnya terdapat berbagai informasi tentang peradaban umat Islam, para pelaku, para pemimpin dan para ulamanya. Lain lagi dengan sejarah Arab sebelum Islam, itu bukan termasuk *tsaqafah* Islam. Meski demikian, sya'ir-sya'ir Arab sebelum Islam dianggap sebagai *tsaqafah* karena di dalamnya terdapat petunjuk yang dapat membantu memahami lafadz-lafadz dan susunan bahasa Arab, yang dapat membantu dalam proses ijtihad, penafsiran al-Qur'an dan memahami Hadits.¹³

Tsaqafah Islam seluruhnya kembali kepada al-Qur'an dan sunnah. Dari keduanya, dengan memahami keduanya, dan yang mengharuskan keduanya, muncul seluruh cabang *tsaqafah* Islam. Keduanya juga termasuk *tsaqafah* Islam, karena akidah Islam mengharuskan mengambil keduanya, dan terikat dengan apa yang dibawa oleh keduanya. Al-Qur'an telah turun kepada Rasulullah SAW agar beliau menjelaskannya kepada manusia. Allah swt berfirman:

وَأَنزَلْنَا لِتَناسِ الْكُتُبِ إِلَيْكَ وَأَنزَلْنَا

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia." (QS.an-Nahl[16]: 44).

Al-Qur'an menyuruh kaum muslim agar mereka mengambil apa yang telah dibawa oleh rasul. Allah SWT berfirman;

... فَاتَّبِعُوا عَنَّا نَهَأَكُمُ وَمَا فَحَنُّهُ الرِّسُولُ عَاتَاكُمْ وَمَا

¹³ Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*. Terj. Ahma Fahrurrozi. (Bogor: Pustak Thariqul Izzah, 2007), 1-2.

"Apa yang diberikan kepada Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." (QS.al-Hasyr[59]: 7).

Mengambil apa yang dibawa oleh Rasul tidak mungkin kecuali setelah memahami dan mempelajarinya. Akibat dari hal itu adalah adanya pengetahuan-pengetahuan yang diharuskan untuk memahami al-Qur'an dan sunnah, sehingga muncul berbagai macam pengetahuan Islam. Maka jadilah *tsaqafah* Islam memiliki madlul tertentu, yaitu musthalahah hadits, ushul, tauhid dan lain-lain yang termasuk dalam pengetahuan-pegetahuan Islam.¹⁴

Tujuan kedua ini juga merupakan konsekuensi (lanjutan) dari kemusliman seseorang. Islam mendorong setiap muslim untuk menjadi manusia yang berilmu dengan cara men-*taklif*-nya (memberi beban hukum) kewajiban menuntut ilmu. Imam al Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*, membagi ilmu dalam dua kategori dilihat dari sisi kewajiban menuntutnya. **Pertama** ilmu yang dikategorikan sebagai fardu a'in, yakni ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu muslim. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah ilmu-ilmu *tsaqofah* Islam, yakni pemikiran, ide dan hukum-hukum (*fiqh*) Islam, bahasa Arab, sirah nabawiyah, ulumu al-Qur'an, ulumu al-Hadits dan sebagainya. **Kedua** adalah ilmu yang dikategorikan sebagai fardu kifayah, yaitu ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian dari umat Islam. Ilmu yang termasuk dalam golongan ini adalah sains dan teknologi serta berbagai keahlian,

¹⁴ Taqiyuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam*. Terj. Zakiah Ahmad. (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia Press, 2008), 386-387.

seperti kedokteran, pertanian, teknik dan sebagainya, yang sangat diperlukan bagi kemajuan material masyarakat.¹⁵

Berkaitan dengan bahasa Arab sebagai bagian dari *tsaqofah* Islam, memegang peranan penting dalam kehidupan umat Islam. Bahasa Arab adalah bahasa al-qur'an dan Hadits; bahasa dalam ibadah shalat, juga bahasa internasional, khususnya untuk dunia Islam. Seorang *qadhi* (hakim) tidak akan mungkin berjihad tanpa memahami bahasa Arab.¹⁶ Rasulullah SAW telah menjadikan bahasa ini sebagai bahasa umat Islam yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pendidikan. Karenanya setiap muslim, termasuk yang bukan Arab sekalipun, wajib mempelajari bahasa Arab. Imam Syafi'i dalam kitab *al-Risalah fi 'Ilmi Ushul* menyatakan, “Allah SWT mewajibkan seluruh umat untuk mempelajari lisan Arab dengan tekun dan sungguh-sungguh agar dapat memahami kandungan al-Qur'an dan untuk beribadah.”

Mengajak kepada *tsaqafah* Islam bukan berarti hanya membatasi seorang muslim mempelajari *tsaqafah* tersebut. Yang dimaksudkannya adalah *tsaqafah* Islam harus dijadikan sebagai asas dalam *tatsqif* dan *ta'lim*. Jadi, boleh mempelajari *tsaqafah* dan ilmu pengetahuan lainnya. Seorang muslim berhak mempelajari hal yang diinginkannya, baik itu berupa *tsaqafah*-*tsaqafah* lain maupun mempelajari perkara yang menarik baginya

¹⁵Muhammad Ismail Yusanto dalam www.geocities.com/war-24ever/artikel/syariat-islam-dalam-pendidikan.doc-Similar

¹⁶Hizbut Tahrir Indonesia, *Manifesto Hizbut Tahrir Untuk Indonesia*. (Ttp:tb, 2009), 64.

berupa ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, syakhshiyah Islam harus menjadi poros utama yang dikelilingi hasil dari setiap tsaqafah.¹⁷

Dorongan kuat agar setiap muslim mempelajari *tsaqofah Islamiyyah* di samping sains dan teknologi, membuktikan bahwa Islam membentengi manusia dengan menjadikan akidah Islam sebagai satu-satunya asas bagi kehidupan seorang muslim, termasuk dalam tata cara berpikir, berkehendak, sehingga setiap tindakannya diukur dengan standar ajaran Islam. Hanya dengan itu setiap muslim memiliki pijakan yang sangat kuat untuk maju sesuai dengan arahan Islam.

c. Menguasai Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian)

Sementara itu, kewajiban untuk menguasai ilmu kehidupan (iptek dan keahlian) diperlukan agar umat Islam dapat meraih kemajuan material sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah SWT dengan baik di muka bumi ini. Dorongan Islam untuk menguasai ilmu kehidupan (iptek) juga dapat dimengerti dari pengkajian terhadap hakikat ilmu pengetahuan itu sendiri.

Pada hakikatnya ilmu pengetahuan terdiri atas dua hal, yakni pengetahuan yang dapat mengembangkan akal pikiran manusia – sehingga ia dapat menentukan suatu tindakan (aksi) tertentu – dan pengetahuan mengenai perbuatan itu sendiri.

Berkaitan dengan akal, Allah SWT telah memuliakan manusia dengan akalnya. Dengan akalnya, manusia diletakkan atas seluruh

¹⁷Taqiuddin an-Nabhani, *Kepribadian Islam*, 393.

makhluk ciptaan Allah SWT. Akal menjadi sesuatu yang paling berharga yang dimiliki manusia. Allah SWT menurunkan al-Qur'an dan mengutus Rasul-Nya Muhammad SAW dengan membawa risalah Islam untuk menuntun akal manusia dan membimbingnya ke jalan yang benar. Dalam al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membicarakan tentang fungsi dan pentingnya akal.

Sementara, dalam banyak ayat lainnya Allah SWT juga menyerukan manusia untuk menggunakan akalanya dan memanfaatkannya supaya dapat memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah SWT sehingga darinya bisa didapat sains dan aplikasinya berupa teknologi. Dari itu pula dapat membuahkan tambahan keimanan terhadap Allah SWT, terhadap keesaan-Nya, kekuasaan-Nya dan keagungan-Nya. Di sinilah pentingnya peranan akal manusia, dimana melalui proses pemikirannya akan mampu menghantarkan manusia pada keimanan.

Pada sisi yang lain, akal yang demikian juga akan memacu kehendak untuk menguasai iptek, sebab dorongan dan perintah untuk maju ternyata berasal dan sekaligus menjadi buah dari keimanan seorang muslim. Dalam kitab *al Fathul Kabiir*, misalnya, diketahui bahwa Rasul pernah mengutus dua orang sahabatnya ke negeri Yaman guna mempelajari teknik pembuatan senjata yang mutakhir ketika itu yang disebut *dabbabah*, sejenis tank yang terdiri atas kayu tebal berlapis kulit dan tersusun dari roda-roda. Rasul memahami betul manfaat senjata ini untuk menerjang benteng lawan.

Dalam kitab *al Furusiyah* (Ibnul Qoyyim), diriwayatkan bahwa Rasulullah suatu ketika melihat busur-busur panah buatan orang-orang Arab, berkata, “*Dengan ini, dengan busur-busur, tombak, Allah SWT mengokohkan kekuasaanmu di dalam negeri dan menolong kalian atas lawan-lawanmu.*” Pada kali yang lain, Rasulullah SAW memerintahkan Asy-Syifa binti Abdullah agar mengajarkan kepada Hafshah Ummul Mukminin menulis dan teknik pengobatan. Rasul juga menganjurkan kaum muslimah agar mempelajari ilmu tenun, menulis dan merawat orang sakit (pengobatan).¹⁸

Abdurrahman Assegap dalam pengantar bukunya *Jasa Ungguh Muliawan* yang berjudul *Pendidikan Islam Integratif* mengatakan bahwa belakangan disadari bahwa institusionalisasi dikotomi ilmu menyebabkan ketertinggalan umat Islam yang amat jauh di bidang sains, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Kondisi keterbelakangan pendidikan Islam dalam penguasaan di bidang sains dan Iptek terjadi di hampir semua negara Islam. Negara-negara Islam jauh tertinggal oleh negara-negara Eropa Utara, Amerika Utara, Australia dan Slandia Baru yang Protestan; Eropa Selatan dan Amerika Selatan yang Katolik, Eropa Timur yang Katolik Ortodoks; Israel yang Yahudi; India yang Hindu; Cina, Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, Singapura, yang Buddhis Konfusialis; Jepang yang Buddhis Taois; dan Thailand yang Buddhis. Praktis, di semua penganut agama besar di muka bumi ini, para pemeluk Islam adalah yang

¹⁸<http://wisnudibjo.wordpress.com/menggagas-kembali-konsep-sistem-pendidikan-islam>, 20 Januari 2009

paling rendah dalam sains dan teknologi.¹⁹ Padahal, pada masa lalu, banyak umat Islam yang faham agama sekaligus menguasai sains dan teknologi seperti al-Kindi yang ahli di bidang optik, Ibnu Haitam sebagai pakar cahaya atau al-Khawarizmi sang jagoan di bidang matematika Dunia kedokteran juga dihiasi dengan karya-karya intelektual Muslim seperti Ibnu Nails al-Qarshi, yang menjelaskan teori sirkulasi darah minor tiga abad sebelum William Harvey, dan Ibnu Sina yang mengarang kitab *qaanuun* tentang perawatan jantung.²⁰

3. Pilar Pelaksana Pendidikan

Menurut Ust. Ibnu Ali, Lajnah Fa'aliyah HTI Jawa Timur, berdasarkan pengorganisasian, proses pendidikan terbagi atas tiga pilar, yaitu (1) pendidikan di keluarga atau yang biasa disebut dengan pendidikan informal, (2) pendidikan di sekolah/kampus atau yang biasa disebut dengan pendidikan formal, dan (3) pendidikan di masyarakat atau yang biasa disebut dengan pendidikan nonformal. Ketiga pilar tersebut harus terjadi sinkronisasi agar tujuan pendidikan yang diinginkan khususnya pendidikan Islam dapat tercapai secara maksimal.²¹

a. Pendidikan di keluarga

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga itu adalah unit pertama dan institusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan-hubungan yang

¹⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, X-XI.

²⁰Farid Wadjdi, *Diskriminasi Kapitalisme*. Majalah al-Wa'ie No. 81 Tahun VII, 1-31 Mei 2007/Rabiul Tsani 1428 H, 4.

²¹Wawancara dengan Ust. Ibnu Ali, Lajnah Fa'aliyah HTI DPD Jawa Timur, Senin 14 September 2009.

terdapat di dalamnya, sebagian besarnya bersifat hubungan langsung. Di situlah berkembang individu dan di situlah terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan (*socialization*).²² Di situlah pertama kali pembinaan kepribadian, penguasaan dasar-dasar *tsaqofah* Islam dilakukan melalui pendidikan dan pengamalan hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di keluarga, utamanya orang tua.

Peran penting pendidikan dalam keluarga tercermin dalam Hadits Rasulullah SAW:

“Tidaklah seorang anak yang lahir itu kecuali dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Muslim)

Itulah sebabnya, proses pendidikan dalam keluarga disebut sebagai pendidikan yang pertama dan utama, karena ia menjadi peletak pondasi kepribadian anak. Keluarga ideal berperan menjadi wadah pertama pembinaan keislaman dan sekaligus membentenginya dari pengaruh-pengaruh negatif yang berasal dari luar. Dalam dakwah pun, sebelum kepada masyarakat luas, seorang muslim diperintahkan untuk berdakwah terlebih dulu kepada anggota keluarga dan kerabat dekatnya.

(214) الْقُرْبَانَ عَثِيرَتِكَ وَنَزْرًا

“Berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.” QS. Asy-Syu'ara [26]: 214)

نَارًا وَأَهْلِيكُمْ نَفْسَكُمْ قَرَأَ عَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

²²Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: PT Al-Husna Zikra, 1995), 346.

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka.” (QS. At-Tahrim [66]: 6).²³

Supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka, maka anggota keluarga harus dididik dan dibina sesuai ajaran agama Islam. Hanya dengan demikianlah keluarga akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah dan diridloi Allah.²⁴

Upaya pendidikan dalam keluarga sebenarnya telah dan harus dimulai sejak usia anak dalam kandungan hingga menginjak usia baligh dan memasuki jenjang pernikahan; dan bahkan akan terus berlangsung hingga usia tua. Rasul SAW. Bersabda:

“Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan hingga liang lahat.”

Pendidikan pada saat anak dalam kandungan (pranatal) dilakukan dengan cara mendoakannya agar menjadi anak yang soleh sebagaimana yang pernah dilakukan oleh istri Imran ketika mengandung Maryam yang digambarkan dalam Al-Qur’an:

مُحَرَّرًا بَطْنِي فِي مَا كَفَّ نَنْرُثُ لِي رَبِّ عِمْرَانَ امْرَأَةٌ قَالَتْ فِي
(35) الْعِطِيمِ السَّمِيعُ أَنْتَ لِي مَنِي فَهَلْ

“Ingatlah ketika istri Imran berdo’a, “Tuhanku, sungguh aku memohon kepada-Mu, agar anak yang ada dalam kandunganku ini menjadi anak yang soleh dan berkhidmat...”. (QS. Ali Imran [3]: 35)

Ketika seorang anak telah lahir (postnatal), Islam mengajarkan untuk mendidik dan mengembangkan aspek tauhid, antara lain dengan membacakan *azan* di telinga kanan dan *iqamat* di telinga kirinya. Setelah

²³Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 62-63.

²⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 43-45.

itu, Islam menuntun dengan pemberian nama yang baik, pemberian air susu ibu (ASI), dan penanaman keteladanan kepribadian islam serta pemberian tuntunan untuk berumah tangga.

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah memberi nama yang baik dan mendidiknya dengan adab yang mulia.” (HR. Hakim)

يُمِّمُ لَنْ رَزَادَ لَمَنْ كَامِلِينَ حَوْلِينَ وَوَلَدَهُنَّ يُرْضِعْنَ وَالْوَالِدَاتُ
الرَّضَاعَةَ

”Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan...”. (QS. Al-Baqarah[2]: 233).

“Seorang anak hendaknya disembelih akikah setelah hari ke-7 dari kelahirannya dan diberi nama (dengan nama yang baik) dan dicukur rambutnya. Setelah anak tersebut mencapai umur 6 tahun, hendaknya dididik tentang sopan santun. Setelah berusia 9 tahun hendaknya dipisahkan tempat tidurnya. Dan bila telah mencapai usia 10 tahun, hendaknya dipukul bila meninggalkan shalat. Kemudian setelah dewasa dinikahkan. Maka pada saat itu, ayah menjabat tangan anaknya dan mengatakan, ‘Saya telah mendidik, mengajar, dan menikahkan kamu. Karena itu, saya mohon kepada Allah agar dijauhkan dari fitnah dunia dan azab di akhirat kelak’.” (Imam al-Ghazali, Ihya Ulumuddin)

Imam al-Ghazali juga menganjurkan bahwa hendaklah (orang tua) menjaga anak-anak dari bergaul dengan anak-anak yang dibiasakan bersenang-senang dan bermewah-mewahan serta dibiasakan berpakaian yang serba lux, dan demikian pula terhadap anak-anak yang berkelakuan buruk. Demikian pula orang tua harus memperhatikan pengaruh dari berbagai bacaan dan kebudayaan di dalam dan di luar rumah serta mengusahakan situasi keagamaan dalam kehidupan sehari-hari anak.²⁵

²⁵Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 119.

Suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat pada anak tersebut berjiwa agama. Begitu pula sebaliknya, kebiasaan orang tua dan kakak-kakaknya berbuat maksiat akan membentuk kepribadian yang maksiat pula pada anak. Ini menunjukkan bahwa keluarga sangat berperan penting terhadap pembentukan kepribadian anak.²⁶

b. Pendidikan di sekolah/kampus

Pendidikan di sekolah/kampus pada dasarnya merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan secara formal berdasarkan struktur hierarkhis dan kronologis, dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.²⁷

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, sekolah memegang peranan penting dalam pendidikan karena pengaruhnya besar sekali pada jiwa anak. Maka di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah pun mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak.²⁸

Karena sekolah sengaja disediakan atau dibangun khusus untuk tempat pendidikan, maka sekolah dapat digolongkan sebagai tempat atau lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, karena sekolah mempunyai fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus ditaati.²⁹

²⁶Ibid, 117.

²⁷Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 58.

²⁸Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 180.

²⁹Ibid, 118.

Selain mengacu pada tujuan pendidikan yang diterapkan secara berjenjang, berlangsungnya proses pendidikan di sekolah/kampus sangat bergantung pada keberadaan subsistem-subsistem lain yang terdiri atas: anak didik (pelajar/mahasiswa) manajemen penyelenggaraan sekolah/kampus; struktur dan jadwal waktu kegiatan belajar-mengajar; materi bahan pengajaran yang diatur dalam seperangkat sistem yang disebut sebagai kurikulum; tenaga pendidik/pengajar dan pelaksana yang bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan pendidikan; alat bantu belajar (buku teks, papan tulis, laboratorium, dan audiovisual); teknologi yang terdiri dari perangkat lunak (strategi dan taktik pengajaran) serta perangkat keras (peralatan pendidikan); fasilitas atau kampus beserta perlengkapannya; kendali mutu yang bersumber atas target pencapaian tujuan; penelitian untuk pengembangan kegiatan pendidikan; dan biaya pendidikan guna melancarkan kelangsungan proses pendidikan.

Berdasar *sirah* Rasul dan *tarikh Daulah Khilafah* pendidikan formal dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- Kurikulum pendidikan, mata ajaran, dan metodologi pendidikan disusun berdasarkan pada Akidah Islam.
- Tujuan penyelenggaraan pendidikan merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan Islam yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.
- Sejalan dengan tujuan pendidikan, waktu belajar untuk ilmu-ilmu Islam (*tsaqofah Islamiyyah*) diberikan dengan proporsi yang

disesuaikan dengan pengajaran ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keahlian).

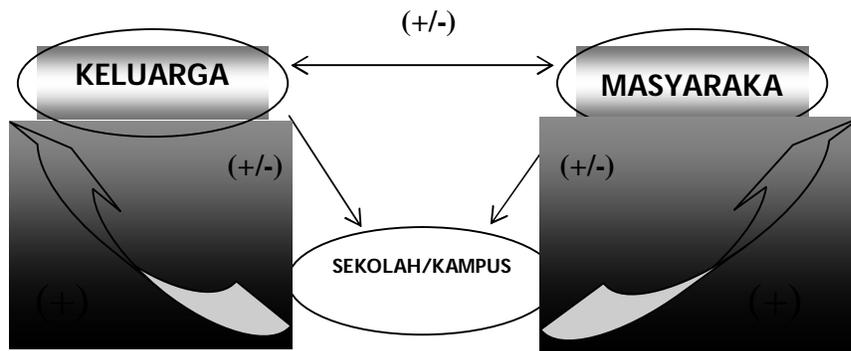
- Pelajaran ilmu-ilmu kehidupan (iptek dan keahlian) dibedakan dari pelajaran guna membentuk *syakhsiyyah Islamiyah* dan *tsaqofah Islamiyyah*. Materi guna membentuk *syakhsiyyah Islamiyah* mulai diberikan di tingkat dasar sebagai materi pengenalan dan kemudian meningkat pada materi pembentukan dan pematangan setelah usia anak didik menginjak *baligh* (dewasa). Sementara materi *tsaqofah Islamiyyah* dan pelajaran ilmu-ilmu kehidupan diajarkan secara bertingkat dari mulai tingkat dasar hingga pendidikan tinggi.
- Bahasa Arab menjadi bahasa pengantar di seluruh jenjang pendidikan, baik negeri maupun swasta.
- Materi pelajaran yang bermuatan pemikiran, ide dan hukum yang bertentangan dengan Islam, seperti ideologi sosialis/komunis atau liberal/kapitalis, akidah ahli kitab dan lainnya, termasuk sejarah asing, bahasa maupun sastra asing dan lainnya, hanya diberikan pada tingkat pendidikan tinggi yang tujuannya hanya untuk pengetahuan, bukan untuk diyakini dan diamalkan.
- Pendidikan di sekolah tidak membatasi usia. Yang ada hanyalah batas usia wajib belajar bagi anak-anak, yakni mulai umur tujuh tahun, berdasar pada hadits,
“Perintahkanlah anak-anak mengerjakan shalat di khi mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka apabila meninggalkan shalat

pada usia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka (pada usia tersebut pula)” (HR. Al Hakim dan Abu Dawud dari Abdullah bin Amr bin Ash)

- Penyelenggaraan kegiatan olahraga dilangsungkan secara terpisah bagi murid laki-laki dan perempuan.
- Pendidikan diselenggarakan oleh negara secara gratis atau murah. Swasta bisa menyelenggarakan pendidikan asal visi, misi dan sistem pendidikan yang dikembangkan tidak keluar dari ajaran Islam.

Dalam kehidupan sekuler seperti saat ini, peran penting sekolah/kampus sangat terasa, mengingat bahan masukannya berasal dari suprasistem yang sekuler. Beban sekolah bertambah berat manakala ia pun harus mampu mensterilkan sekolah dari gempuran pengaruh negatif yang datang dari kedua suprasistem. Proses pendidikan di sekolah/kampus harus mampu menghasilkan keluaran yang Islami, bukan sekuler. Proses pendidikan seperti ini dilakukan melalui apa yang disebut *small Islamic environment* yang interaksi dengan suprasistem masyarakat dan keluarga³⁰ tergambar pada bagan berikut:

³⁰Muhammad Ismail Yusanto, *Menggagas Pendidikan Islami*, 58-61.



Posisi Pendidikan Sekolah/Kampus terhadap Keluarga dan Masyarakat

c. Pendidikan di tengah masyarakat

Hampir sama dengan pendidikan di keluarga, pendidikan di tengah masyarakat pada hakikatnya juga merupakan proses pendidikan sepanjang hayat, khususnya berkenaan dengan praktek kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada di masyarakat, yakni tetangga, teman pergaulan, lingkungan serta sistem nilai yang berjalan.³¹

Menurut Heri Jauhari Muchtar,³² pendidikan di tengah masyarakat identik dengan dakwah. Masyarakatlah sebagai subyek dan sekaligus objek dakwah. Mendidik masyarakat berarti berdakwah, yang berarti membina, mengarahkan, menasehati serta menjadikan masyarakat agar baik atau lebih baik keadaannya.

Kata dakwah sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu dari akar kata "da'a, yad'u" yang berarti menyeru atau mengajak. Maksudnya

³¹Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 65-66.

³²Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, 171-173.

menyeru atau mengajak masyarakat ke arah yang benar dan lebih baik. Termasuk dalam pengertian dakwah adalah juga berarti merubah, yaitu merubah masyarakat dari keadaan gelap (sesat) ke arah yang terang benderang (benar) atau ”*minadzdzulumati ilannuur*”.

Dakwah juga bisa berarti ”*amar ma'ruf nahyi mungkar*”, yaitu menyeru kepada yang *makruf* (kebaikan/kebenaran) dan mencegah dari yang *mungkar* (keburukan/kejahatan/kesalahan/kesesatan). Dakwah juga dikenal dengan istilah lain yaitu tablig, yang berarti menyampaikan yang benar (ajaran Islam) kepada orang lain, baik perorangan maupun kelompok.

Dakwah sebenarnya bukan hanya ditujukan kepada masyarakat dalam arti sempit (perorangan, kelompok, suku bangsa, atau bangsa) tapi juga dalam artian luas, yaitu seluruh manusia di muka bumi ini. Dakwah bukan hanya kewajiban para pendidik, ustadz, muballigh, atau pun ulama, tapi kewajiban seluruh umat manusia, sesuai dengan kondisi dan kemampuannya.

Terdapat banyak firman Allah (ayat-ayat Allah) dan sabda-sabda Rasulullah (hadis-hadis) yang memerintahkan untuk berdakwah, di antaranya:

عَنْ وَتَهَوَّنَ بِالْمَعْرُوفِ تَهَوَّنَ النَّاسُ أُخْرِجَتْ أُمَّةٌ خَيْرَ كَلِمَةٍ

الْمُكْرِ

"Kamu adalah sebaik-baik umat yang diciptakan Tuhan, guna menyuruh manusia berbuat kebajikan dan melarangnya melakukan kemungkaran". (QS. Ali Imran[3]: 110).

وَيَهَيِّئَنَّ لِلْمَعْرُوفِ وَيَلْمِزُونَ الْخَيْرِ لِي يَدْعُونَ لِمَا مِنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
(104) الْمُطَّحُونَ هُمْ وَأُولَئِكَ الْمُنْكَرَ عَنِ

"Dan hendaklah ada di antaramu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan (Islam), menyeru melaksanakan kebaikan dan melarang berbuat kemungkaran, mereka itulah orang-orang beruntung". (QS. Ali Imran[3]: 104).

لم وان فبلسانه يستطع لم فان بيده فليغير منكر منكم رأى من
(مسلم رواه) الايمان اضعف وذلك فبقالبه يستطع

"Barangsiapa melihat kemungkaran maka cegahlah dengan tangan (kekuatan, kekuasaan, jabatan), bila tidak bisa maka cegahlah dengan lisan (teguran, nasehat), apabila tidak bisa maka lawanlah dengan hati, itu merupakan pertanda lemahnya iman". (HR. Muslim).

Dalam sistem Islam, masyarakat merupakan salah satu elemen penting penyangga tegaknya sistem selain ketaqwaan individu serta keberadaan negara sebagai pelaksana syariat Islam. Masyarakat berperan mengawasi anggota masyarakat lain dan penguasa dalam pelaksanaan hukum syariat Islam.

Masyarakat Islam terbentuk dari individu-individu yang dipengaruhi oleh perasaan, pemikiran, dan peraturan Islam yang mengikat mereka sehingga menjadi masyarakat yang solid.

يَجْرِمَنَّكُمْ وَلَا بِالْقِسْطِ شَهَاءَ إِلَهٍ قَوَّامِينَ كُونُوا عَامُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
لَنْ اللَّهُ وَأَتُوا لِقَوَى قُرْبُ هُوَ اَعْلُوا نَعْلُوا لَّا عَلَى قَوْمِ تَنَانُ
(8) تَعْمَلُونَ يَمَا خَيْرُ اللَّهُ

“Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang-orang yang benar sebagai penegak keadilan, dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk (berbuat) tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat dengan takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kau kerjakan.” (QS. Al-Maidah[5]: 8).

Lebih dari itu, masyarakat Islam memiliki kepekaan indera bagaikan pekanya anggota tubuh terhadap sentuhan benda asing. Tubuh yang hidup akan turut merasakan sakit saat anggota tubuh lain terluka, kemudian ia bereaksi dan berusaha melawan rasa sakit tersebut hingga lenyap. Dari sinilah *amar ma'ruf nahi munkar* menjadi bagian yang paling esensial yang sekaligus membedakan masyarakat Islam dengan masyarakat lainnya.

Ketakwaan individu anggota masyarakat di samping ditentukan oleh upaya pribadi, juga sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan anggota masyarakat lain dan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam masyarakat Islam, seseorang yang berbuat maksiyat tidak akan berani melakukannya secara terang-terangan, atau bahkan tidak berani melakukan sama sekali. Kalaupun ada yang tergoda untuk berbuat maksiyat, ia akan berusaha melakukan secara sembunyi-sembunyi. Begitu sadar akan kesalahannya, ia akan terdorong segen bertobat atas kekhilafannya dan kembali kepada kebenaran.

Kisah Ma'iz al Aslami dan al Ghomidiyah *radliyallahu anhuma* yang langsung menghadap Nabi SAW untuk meminta hukuman sesaat setelah berzina, merupakan contoh nyata gambaran dari ketinggian ketaqwaan individu dalam masyarakat Islam.

Masyarakat yang berfungsi mendidik inilah yang disebut sebagai *learning society*, yakni ketika proses pendidikan berjalan bagi seluruh anggota masyarakat melalui interaksi keseharian yang selalu bernuansa amar ma'ruf dan nahi mungkar. Setiap anggota masyarakat akan selalu mendapatkan masukan positif dari hasil interaksinya itu.³³

4. Asas Pendidikan

Sistem pendidikan Islam berdasarkan pada asas akidah Islam, mulai dari penetapan dan pelaksanaan kurikulum, metode pembelajaran, penentuan tenaga pengajar (guru dan dosen), dan yang lain-lainnya.³⁴ Dalam isi ceramahnya, K.H. Zeinuddin MZ menjelaskan bahwa akidah adalah pondasi suatu bangunan. Sebagai pondasi, maka harus kuat karena kalau tidak kuat, pondasinya lemah, maka suatu bangunan sangat mudah runtuh.³⁵ Islam mewajibkan setiap muslim untuk memegang teguh ajaran Islam dan menjadikannya sebagai dasar dalam berfikir dan berbuat, asas dalam hubungan antar sesama manusia, asas bagi aturan masyarakat dan asas dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, termasuk dalam menyusun sistem pendidikan. Penetapan akidah Islam sebagai asas pendidikan tidaklah berarti bahwa setiap ilmu pengetahuan harus bersumber pada akidah Islam, karena memang tidak semua ilmu pengetahuan terlahir dari akidah Islam, misalnya

³³Buklet Hizbut Tahrir Indonesia tahun 2009, *Menggagas Kembali Konsep Sistem Pendidikan Islam*

³⁴Wawancara dengan Ust. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin 31 Agustus 2009.

³⁵K.H. Zeinuddin MZ pada acara Tablig Akbar TV ONE, Kamis 10 September 2009 di Masjid Raja Kulo Asem Jakarta.

matematika, manajemen dan lain-lain.³⁶ Yang dimaksud dengan menjadikan akidah Islam sebagai asas atau dasar dari ilmu pengetahuan adalah dengan menjadikan akidah Islam sebagai standar penilaian. Dengan kata lain, akidah Islam difungsikan sebagai kaidah atau tolak ukur pemikiran dan perbuatan.³⁷

Berbeda dengan saat ini, meskipun pendidikan yang berjalan saat ini kebanyakan mengatakan pendidikan Islam, namun yang mendasarinya adalah sekulerisme sehingga tidak mampu menciptakan manusia-manusia yang berkepribadian Islam.³⁸

Perkembangan pendidikan Islam pada zaman awalan, yakni pada zaman Rasul dengan para sahabat-sahabatnya dan pada zaman Kerajaan Umayyah, pendidikan bertujuan terutama untuk menegakkan akidah Islam berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah. Segala perselisihan di kalangan umat Islam selalu dikembalikan kepada dua sumber tersebut. Dalam masalah tertentu di mana penyelesaian masalah yang timbul itu tidak ada dalam al-Qur'an dan Sunnah barulah digunakan ijtihad, seperti makna Hadis berkenaan dengan pengutusan Mu'az bin Jabal ke negeri Yaman.³⁹

Al-Qur'an sendiri memuat pemikiran dan keyakinan dari berbagai agama dan golongan di masa Nabi SAW. Islam tidak melarang mempelajari segala macam pemikiran sekalipun bertentangan dengan akidah Islam, asal disertai koreksi dengan *hujjah* yang kuat untuk menumbangkan pendapat yang salah itu. Ilmu tentang pendapat-pendapat yang bertentangan dengan Islam

³⁶Wawancara dengan Ust. Fikri Arsyad, Ketua HTI DPD Surabaya, Kamis 27 Agustus 2009.

³⁷Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 48-49.

³⁸Wawancara dengan Ust. Saiduddin, Lajnah Tsaqafiyah DPD II Surabaya pada Jum'at, 4 September 2009.

³⁹Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan*, 11.

tentu bukan sebagai suatu pengetahuan yang utama, melainkan semata-mata dipelajari untuk pengetahuan, menjelaskan kekeliruannya serta memberikan jawaban yang tepat.

Yang dilarang adalah mengambil pemikiran-pemikiran yang salah itu sebagai pegangan hidup. Teori evolusi Darwin misalnya, yang mengatakan bahwa perkembangan manusia berawal dari hewan primata (kera). Teori ini jelas bertentangan dengan firman Allah yang artinya: *'Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah seperti halnya perumpamaan Adam. Ia diciptakan dari tanah, kemudian Dia katakan: 'Jadilah engkau! 'Maka jadilah ia.'*" (QS. Ali Imran/3: 59).

Dalam aspek sosial, teori Darwin mempengaruhi cara berpikir masyarakat dengan pendapatnya bahwa yang terkuat akan tumbuh dan menang, sesuai dengan seleksi alam (prinsip "*survival for the fittest*"). Paham ini mempunyai andil tumbuh tegaknya paham Kapitalis dan Liberal, sehingga tercetus gagasan bahwa hanya dengan perjuangan yang bebas sajalah yang akan mampu mencapai kedudukan yang baik dan ekonomi yang maju. Jadilah ia seorang yang *machiavelis*, manusia yang berperinsip menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

Contoh lain yang bertentangan dengan akidah Islam adalah teori perkembangan (*evolusi*) materi sebagaimana keyakinan kaum komunis. Menurut teori ini, materi berkembang dengan sendirinya, tidak ada faktor lain yang turut campur mengadakannya ataupun menumbuhkannya. Dalam bidang biologi, dikenal dengan istilah *generatio spontanea*, yaitu bahwa makhluk

hidup (dalam hal ini organisme sel) tercipta dengan sendirinya. Tuhan tidak ada, padahal Allah SWT berfirman yang artinya: “Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya.” (QS. As-Sajadah/32:4).⁴⁰

Pengetahuan mengenai ide-ide yang bertentangan dengan aqidah Islam, seperti contoh-contoh tersebut di atas, tidak boleh diajarkan begitu saja karena akan berpotensi merusak akidah. Kecuali disertai dengan penjelasan mengenai kesalahannya agar orang tidak meyakiniya.⁴¹

5. Struktur Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam wajib belandaskan akidah Islamiyah Mata pelajaran serta metodologi penyampaian pelajaran seluruhnya disusun tanpa adanya penyimpangan sedikitpun dalam pendidikan dari asas tersebut.⁴²

Kurikulum pendidikan juga harus tunggal. Tidak dibenarkan ada kurikulum lain selain kurikulum Negara. Lembaga pendidikan swasta boleh berdiri/dibangun selama kurikulum pendidikannya terikat dengan kurikulum Negara dan berdiri di atas asas kebijakan umum pendidikan Negara.⁴³

Kurikulum pendidikan Islam di sekolah/kampus dijabarkan dalam tiga komponen utama, yakni: (1) Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah* (Kepribadian Islami), (2) Tsaqofah Islam dan (3) Ilmu Kehidupan (Iptek dan

⁴⁰Abdur Rahman al-Bagdadi, *Sistem Pendidikan Di Masa Khilafah Islam*. Editor, Nur Eva. (Surabaya: Al-Izzah , 1996), 15-16.

⁴¹ <http://wisnudibjo.wordpress.com/2009/01/20/menggagas-kembali-konsep-sistem-pendidikan-islam>

⁴²Taqiyuddin an-nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*. Terj. Abu Amin, dkk. (Jakarta: HTI-Press, 2006), 180.

⁴³Fathy Syamsuddin Ramadhan al-Nawiy, *Asas dan Format Pendidikan Dalam Negara Khilafah*, 62.

keahlian).⁴⁴ Dalam kurikulum pembelajaran *tsaqafah* Islam, bagi setiap orang Islam wajib mengikutinya sedangkan bagi orang non-muslim diberi pilihan untuk mengikuti atau tidak mengikutinya. Adapun kurikulum materi sains dan teknologi, baik Muslim maupun non-muslim semua harus mendapatkan pengajaran bagi yang ingin mengikutinya. Artinya, bagi yang ingin saja yang boleh mengikutinya, tidak ada paksaan untuk mengikuti materi-materi tersebut.⁴⁵ Sebagaimana yang tercermin dalam tabel di bawah ini, selain muatan penunjang proses pembentukan *Syakhshiyyah Islamiyyah* yang secara menerus diberikan pada tingkat TK – SD dan SMP – SMU – PT, muatan *tsaqofah* Islam dan Ilmu Kehidupan (Iptek dan keahlian) diberikan secara bertingkat sesuai dengan daya serap dan tingkat kemampuan anak didik berdasarkan jenjang pendidikannya masing-masing.

⁴⁴Abdurrahman Al-Bagdadi, *Bunga Rampai Syariat Islam*, 99.

⁴⁵Wawancara dengan Ust. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin 31 Agustus 2009.

Struktur dan Performa Komponen Kurikulum

JENJANG PENDIDIKAN	TK	SD	SMP	SMU	PT
KOMPONEN MATERI					
<i>Pembentukan Syakhsiyyah Islamiyyah</i>	Dasar-dasar		Pembentukan		Pematangan
					5
<i>Tsaqofah Islam</i>				4	5
			3	4	
		2	3		
		2			
	1				
Ilmu Kehidupan - Iptek /keahlian - Keterampilan				4	5
			3	4	
		2	3		
		2			
	1				

Pada tingkat dasar atau menjelang usia *baligh* (TK dan SD), penyusunan struktur kurikulum sedapat mungkin bersifat mendasar, umum, terpadu dan merata bagi semua anak didik yang mengikutinya. Yang termasuk dalam materi dasar ini antara lain: pengenalan al-Qur'an dari segi hafalan dan

bacaan; prinsip-prinsip agama; membaca; menulis dan menghitung; prinsip-prinsip bahasa Arab; menulis halus; *sirah Rasul* dan *Khulafaur Rasyidin* serta berbagai latihan seperti berenang dan menunggang kuda atau menyetir mobil.

Khalifah Umar bin Khattab dalam wasiat yang dikirimkan kepada gubernur-gubernurnya menulis, “*Sesudah itu, ajarkanlah kepada anak-anakmu berenang dan menunggang kuda, dan ceritakan kepada mereka adab sopan santun dan syair-syair yang baik.*” Khalifah Hisyam bin Abdul Malik mewasiatkan kepada Sulaiman al-Kalby, guru anaknya: “*Sesungguhnya anakku ini adalah cahaya mataku, saya percayakan padamu mengajarnya. Hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan tunaikanlah amanah. Dan yang pertama-tama saya wasiatkan kepadamu adalah agar engkau mengajarkan kepadanya al-Qur’an, kemudian hafalkan kepadanya al-Qur’an,...*”

a. Pembentukan *Syakhshiyyah Islamiyyah*

Pembentukan *syakhshiyyah Islamiyyah* harus dilakukan pada semua jenjang pendidikan sesuai dengan proporsinya melalui berbagai pendekatan. Salah satu diantaranya adalah dengan menyampaikan *tsaqofah* Islam kepada para siswa/mahasiswa. Seperti tampak pada *Tabel Struktur dan Performa Komponen Kurikulum*, pada tingkat TK hingga SD materi *Syakhshiyyah Islamiyyah* yang diberikan adalah Materi Dasar. Hal ini mengingat anak didik berada pada usia menuju *baligh*, sehingga lebih banyak diberikan materi yang bersifat pengenalan guna menumbuhkan keimanan.

Setelah mencapai usia *baligh*, yakni pada SMP, SMU dan PT, materi yang diberikan bersifat Lanjutan (Pembentukan, Peningkatan dan Pematangan). Hal ini dimaksudkan untuk memelihara dan sekaligus meningkatkan keimanan serta keterikatan dengan syariat Islam. Indikatornya adalah bahwa anak didik dengan kesadarannya melaksanakan seluruh kewajiban dan mampu menghindari seluruh larangan Allah.

Pendekatan Terpadu Pembentukan *Syakhshiyah Islamiyyah*

No	JENIS PENDEKATAN	IMPLEMENTASI	MATERI INDUK	PELAKSANA
1.	Formal Struktural	Dilakukan melalui kegiatan tatap muka formal dalam jam belajar-mengajar resmi.	<i>Tsaqofah</i> Islam	Guru
2.	Formal-nonstruktural	Dilakukan melalui proses pencerapan nilai-nilai Islam dalam setiap mata ajaran yang diberikan kepada siswa, diantaranya melalui internalisasi nilai tauhid.	Iptek	Guru
3.	Keteladanan	Diberikan dalam wujud contoh nyata <i>amaliyah</i> harian (akhlak & ibadah) di	<i>Tsaqofah</i> Islam	Guru, Pengelola pendidikan

		lingkungan sekolah.		
4.	Penerapan Budaya sekolah (<i>school culture</i>)	Diterapkan melalui pengamalan syariat Islam secara nyata, baik menyangkut akhlak, ibadah, pergaulan, kebersihan atau hal lain, yang ditunjang dengan proses pembiasaan dalam penerapan aturan beserta sanksinya.	<i>Tsaqofah</i> Islam Dan penerapan Aturan sekolah	Guru, Pengelola Pendidikan
5.	Pembinaan pergaulan Antar siswa	Dilakukan dalam suasana <i>ukhuwah Islamiyyah</i> dengan standar kepribadian Islam, antara lain saling menyayangi dan menghormati, serta saling mengingatkan.	<i>Tsaqofah</i> Islam Dan penerapan aturan	Guru, Pengelola Pendidikan dan Siswa
6.	<i>Amaliyah</i> <i>ubudiyah</i> Harian	Dilakukan dengan pembiasaan shalat berjamaah.	<i>Tsaqofah</i> Islam Dan penerapan aturan	Guru, Pengelola pendidikan dan Siswa

Indikator Kematangan *Syakhshiyah Islamiyyah* Siswa

KOMPONEN	ASPEK		URAIAN INDIKASI
<p>AQLIYYAH</p> <p>(Memahami aqidah Islam Dan menjadikannya sebagai landasan berpikir)</p>	<p>AFKAR</p> <p>(pemikiran(& ARA' (pendapat)</p>	Aqidah	Memahami dan mengimani seluruh perkara aqidah Islam.
		Syariat	Memahami pemikiran syariat Islam.
		Problematika umat	Memahami problematika umat dan ide-ide yang bertentangan dengan Islam.
		Dakwah	Memahami ihwal kewajiban dakwah dan <i>thariqah</i> dakwah Rasul SAW.
	<p>AHKAM</p> <p>(hukum)</p>	Ibadah	<p>Memahami hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah, halal dan haramnya makanan dan minuman, pakaian, akhlaq, <i>muamalah</i> (aspek ekonomi, sosial, pemerintahan), <i>uqubah</i>.</p>
		Makanan/Minuman	
		Pakaian	
		<i>Akhlaq</i>	
<i>Muamalah</i>			
<i>Uqubah</i>			

NAFSIYAH (Menjadikan syariat Islam Sebagai Tolok Ukur Perbuatan)	Ibadah	Selalu melaksanakan ibadah dengan khusyu' sesuai syariat
	Makanan/ Minuman	Selalu mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal.
	Pakaian	Selalu menutup aurat.
	<i>Akhlaq</i>	Selalu menampakkan <i>akhlakul karimah</i> , giat menuntut ilmu dan memiliki etos berprestasi
	<i>Muamalah</i>	Selalu bermuamalah secara Islam.
	Dakwah	Bersedia terlibat dalam dakwah bagi tegaknya kembali <i>izzul Islam wa al-muslimin</i> .

b. Tsaqofah Islam

Tsaqofah Islam adalah ilmu-ilmu yang dikembangkan berdasar akidah Islam, yang sekaligus menjadi sumber peradaban Islam. Materi ini diberikan di seluruh jenjang pendidikan secara proporsional. Materi yang diberikan adalah:

- *Aqidah Islamiyyah*
- Bahasa Arab
- Akhlaq
- *Sirah Nabawiyah*
- *Ulumu dan tahfidzu al-Qur'an*
- *Fiqih Fardiyah* (ibadah, makanan, minuman dan pakaian)
- Pemikiran Islam
- *Ushul Fiqih*
- Fiqh muamalah
- Dakwah Islamiyyah
- *Ulumu dan tahfidzu al-Hadits*

Materi *tsaqofah Islam* sebagaimana digambarkan pada *Tabel Struktur dan Performa Komponen Kurikulum*, diberikan secara bertingkat sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga PT. Sebagai contoh, target materi *tahfidzu al-Qur'an* untuk tingkat SD adalah misalnya 5 juz, SMP sebanyak 2,5 juz, SMU sebanyak 2,5 juz, sedang di PT diutamakan menghafal ayat-ayat yang terkait erat dengan bidang ilmu yang ditekuninya. Sedangkan materi *Ulumu al-Qur'an* semakin mantap diberikan pada tingkat SMP sebagaimana materi *Ulumu al-Hadist*. Materi *Ushul Fiqh* mulai diberikan pada tingkat SMU.

Materi *Sirah* yang diberikan mulai tingkat SD lebih bersifat pengenalan dasar yang dimaksudkan untuk membina dan mencerapkan nilai-nilainya. Barulah pada tingkat SMP, materi ini difokuskan lebih tematik, misalnya dengan tema khusus peperangan, dakwah dan lainnya.⁴⁶ Adapun pada tingkat perguruan tinggi, hendaknya diadakan/dibuka

⁴⁶Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, 102-103.

berbagai jurusan dalam berbagai cabang ilmu keislaman, disamping diadakan jurusan lainnya seperti kedokteran, teknik, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya.⁴⁷

c. Ilmu Kehidupan (Iptek dan Keahlian)

Muatan yang ketiga ini diberikan secara bertingkat sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Di jenjang pendidikan tinggi, pengajaran ilmu ini lebih terfokus.

Muatan materi ini lebih bersifat penunjang guna mempersiapkan anak didik untuk mandiri, di antaranya:

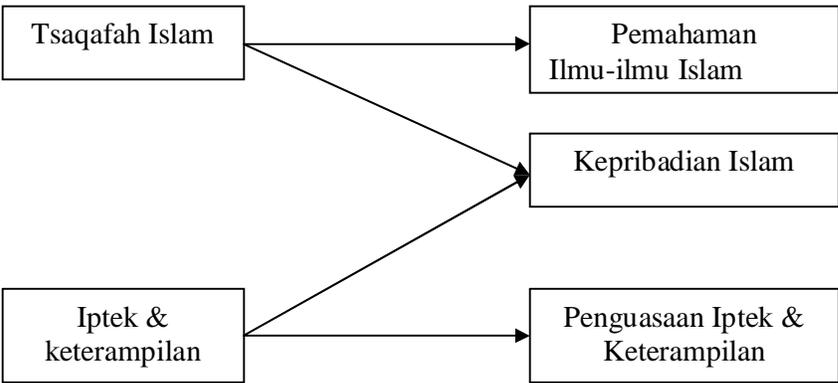
- Matematika
- IPA (Fisika, Biologi dan Kimia)
- Bahasa (Inggris, Indonesia dan Arab)
- Pendidikan Jasmani
- Kerajinan dan Kesenian
- Ilmu terapan lanjutan (Akuntansi, komputer, dan lain-lain).

Pola pengajaran materi ilmu kehidupan (Iptek dan Keahlian) memiliki kesamaan dengan tsaqafah Islam sebagaimana digambarkan pada Tabel Struktur Kurikulum dan Kontinuitas Konsep Pendidikan Antar Jenjang, yaitu diberikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan dan daya serap anak didik dari tingkat TK hingga SLTA.

Aspek pertama, yaitu kepribadian Islam sebenarnya merupakan resultan (hasil akhir) dari pengajaran tsaqafah Islam dan iptek serta

⁴⁷Taqiyuddin an-Nabhani, *peraturan Hidup Dalam Islam*, 181.

keterampilan. Atinya, pengajaran tsaqafah Islam dan iptek semuanya diarahkan secara langsung maupun tidak langsung guna membantu pembentukan kepribadian Islam siswa sebagaimana tergambar pada praga dibawah ini.⁴⁸



Bagan Skematis Pembentukan Syakhshiyah Islamiyah

Walaupun ilmu kehidupan ini sifatnya penunjang, tetap tidak boleh disepelekan guna mempersiapkan anak didik untuk sukses dan mandiri menjalani kehidupannya di dunia ini. Rasulullah bersabda: *“Barangsiapa menginginkan dunia, ia harus berilmu; barangsiapa menginginkan akhirat, ia harus berilmu; dan barangsiapa yang menginginkan keduanya, maka ia harus berilmu.”*⁴⁹ Bahkan porsi waktu pelajaran ilmu-ilmu Islam dan Arab dengan ilmu pengetahuan umum hendaknya disamakan. Hal ini dimaksudkan terciptanya pribadi Muslim yang berpengetahuan tinggi, ahli pikir sekaligus ahli ibadah yang berbobot, dan dalam waktu yang

⁴⁸Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 77-78.
⁴⁹Heri Jauhari Mukhtar, *Fikih Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 122-123.

bersamaan akan tercipta pula pribadi-pribadi yang mampu memproduksi alat-alat dan dapat mengolah hasil-hasil produksi. Merekalah yang diharapkan untuk mengolah kekayaan alam bagi umat manusia dan merekalah yang diharapkan mampu merealisasikan kemajuan ilmu dan teknologi di seluruh aspek kehidupan.⁵⁰

6. Kualifikasi Guru/Dosen

Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Dari sudut pandang sistemik, guru/dosen adalah sebuah prototype teladan yang hidup. Maknanya, guru/dosen di samping mengajarkan ilmu, juga perlu memberikan teladan kepada siswa/mahasiswanya. Dalam proses belajar-mengajar di sekolah/kampus, peran guru/dosen sangat penting dan hendaknya mampu berfungsi sebagaimana orang tua yang mampu memahami, mengayomi dan memberikan perasaan aman kepada peserta didik. Dalam proses pendidikan, materi-materi keislaman (dalam arti nilai substansi) tidak diberikan oleh seorang guru/dosen khusus (guru agama), meski pengajaran agama Islam tetap ada. Diharapkan seorang guru, apapun mata pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya, merupakan sosok yang mampu memberikan teladan perilaku Islami sekaligus memiliki visi yang jelas dalam penannya mengembangkan pribadi siswa/mahasiswa muslim. Sesuai dengan pola perkembangan, anak lebih mudah mengikuti teladan perilaku yang bersifat visual dibandingkan dengan materi yang disampaikan secara klasikal dan

⁵⁰Abdurrahman al-Bagdadi, *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah*, 53.

verbalistik. Selain itu, peserta didik lebih cenderung meneladani guru yang juga melakukan sesuatu seperti yang ia ajarkan kepada siswa/mahasiswanya.

Berdasarkan hal ini, maka guru/dosen perlu memenuhi kualifikasi berikut ini:

1. **Amanah**, yaitu bertanggung jawab dalam keberhasilan proses pendidikan. Ia betul-betul memiliki komitmen yang tinggi untuk membentuk kepribadian Islam pada diri peserta didik. Bila tidak, pendidikan yang diharapkan unggul hanya akan menjadi impian.
2. **Kafa'ah** atau memiliki *skill* (keahlian) di bidangnya. Pengajar yang tidak menguasai bidang yang diajarkannya, baik dalam aspek iptek dan keahlian maupun tsaqafah Islam tidak akan mampu memberikan hasil yang optimal pada para peserta didik. Dengan demikian, penguasaan materi yang akan diajarkan penting dipahami oleh pengajar yang bersangkutan. Dalam keseharian, seorang guru/dosen dituntut untuk selalu mengembangkan wawasan, baik terkait dengan dunia pendidikan secara umum maupun bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya. Di samping itu, guru/dosen dituntut pula untuk memahami dengan seksama aspek paradigma pendidikan yang menjadi landasan visi, misi, dan tujuan pendidikan sesuai jenjangnya.
3. **Himmah** atau memiliki etos kerja yang baik seperti disiplin, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, dan taat kepada akad kerja dan tugas.
4. **Berkepribadian Islam**. guru/dosen harus menjadi teladan bagi siswa/mahasiswanya agar tidak hanya sekedar menjalankan fungsi

mengajar, melainkan juga fungsi mendidik. Artinya, upaya menanamkan kepribadian Islam kepada siswa/mahasiswa harus dimulai dengan tersedianya guru/dosen yang berkepribadian Islam yang kuat.⁵¹ Mengenai pentingnya kepribadian guru, seorang psikolog terkemuka, Profesor Doktor Zakiah Darajat (1982) menegaskan bahwa “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan anak didik terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵²

7. Metode Pembelajaran Islam

Metode secara harfiah berarti "cara". Dalam pemakaian umum, metode diartikan sebagai cara melakukan suatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis. Adapun yang dimaksud metode pembelajaran ialah cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan pengajaran materi pelajaran kepada siswa/mahasiswa.⁵³ Para ahli pendidikan Muslim sangat memperhatikan persoalan metode pengajaran dan menganggapnya sebagai suatu hal yang strategis bagi keberhasilan proses pembelajaran.⁵⁴ Begitu pula dengan Hizbut Tahrir, sangat memperhatikan

⁵¹Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Mengagas Pendidikan Islami*, 92-93.

⁵²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 225-226.

⁵³Ibid, 201.

⁵⁴Muhammad Jawwad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam*. Terj. Mahmud Arif. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), 209.

persoalan metode pembelajaran, karena tanpa metode pembelajaran, suatu materi pembelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan. Hanya saja, metode pembelajaran yang benar dalam Islam menurut Hizbut Tahrir adalah penyampaian (*khithab*) dan Penerimaan (*talaqqiy*) pemikiran dari pengajar kepada pelajar.⁵⁵ Metode penyampaian pelajaran dirancang sedemikian rupa untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang telah dijelaskan di muka. Setiap metodologi yang tidak berorientasi pada tujuan tersebut dilarang.⁵⁶

Sarana utama untuk *Khithab al-fikri* (penyampaian pemikiran) dan *talaqqi al-fikri* (penerimaan pemikiran) adalah bahasa. Tanpa bahasa atau pemahaman terhadap bahasa yang disampaikan oleh pengajar, tentu tidak akan terjadi komunikasi antara pengajar dan pelajar, dan tidak pula terjadi transfer ilmu dan pengetahuan dari pengajar ke pelajar. Untuk itu, pengajar dan pembuat kurikulum pendidikan mesti menyederhanakan bahasa dan istilah dalam mata pelajarannya. Ini ditujukan agar siswa memahami apa yang disampaikan oleh pengajar.⁵⁷

Dengan metode tersebut, dapat digunakan untuk menyampaikan seluruh jenis pemikiran, baik yang berhubungan dengan pandangan hidup tertentu seperti ideology, maupun yang tidak berhubungan langsung dengan

⁵⁵Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, 11.

⁵⁶Taqiyuddin an-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*. 180.

⁵⁷Fathiy Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy, *Asas Dan Format Pendidikan Dalam Negara Khilafah*. (Majalah al-Wa'ie No. 81 Tahun VII, 1-31 Mei 2007), 62.

pandangan hidup tertentu seperti ilmu matematika, ilmu fisika, kimia dan lain-lain.

Mempelajari teks pemikiran yang berkaitan dengan pandangan hidup, tidak dimaksudkan untuk berhenti pada makna-makna bahasa saja. Teks pemikiran dipahami untuk dapat diletakkan pada fakta yang terkait, agar dapat mengambil sikap sesuai dengan tuntutan syara' baik berupa tuntutan untuk mengerjakan maupun tuntutan untuk meninggalkan. Pemikiran seperti ini dipelajari agar dapat mengendalikan perilaku anak didik sesuai dengan hukum Islam. Jadi pendidikan bukan ditujukan untuk semata-mata kemewahan intelektual, tetapi untuk membentuk kepribadian yang Islami, pola pikir dan pola jiwa Islami, yang selalu berusaha untuk meraih keridhaan Allah, yang tercermin pada setiap perbuatan dan perkataannya.

Sedangkan pemikiran yang tidak ada hubungannya secara langsung dengan pandangan hidup tertentu, dipelajari untuk mempersiapkan anak didik untuk mengelola alam semesta yang disediakan Allah bagi manusia.⁵⁸

8. Teknik Dan Sarana/Prasarana Pendidikan

Teknik atau cara (*uslub*) adalah tata cara tertentu untuk melakukan suatu aktivitas yang bersifat tidak tetap (*fleksibel*). Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan uslub adalah seluruh aktivitas terarah yang digunakan pengajar dengan maksud untuk membantu para siswa meraih apa yang diinginkan, yaitu diterimanya pemikiran, pemahaman dan berbagai pengetahuan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, berbagai cara dapat

⁵⁸Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilaah*, 11.

dipilih oleh pengajar sesuai dengan kondisi belajar mengajar. Seorang pengajar hendaknya memperhatikan tingkat kemampuan para siswa, dan memilih teknik yang terbaik untuk mencapai sasaran pendidikan, seperti teknik berdialog, berdiskusi, bercerita, menirukan sesuatu, memecahkan masalah, melalui percobaan, dan praktek-praktek secara langsung.⁵⁹

Adapun sarana/prasarana pendidikan adalah sarana/prasarana pendidikan yang digunakan dalam proses belajar-mengajar semisal papan tulis, buku, slide, proyektor, alat peraga, dan lain sebagainya.

Pemilihan uslub dan *wasilah* (media/sarana) harus selalu berpijak pada tingkat efektivitas dan capaian maksimal yang dihasilkan. Jika ada *uslub* dan *wasilah* yang baru lebih efektif dan efisien, maka uslub dan wasilah yang lama bisa ditinggalkan.⁶⁰ Artinya, sarana (*wasilah*) dan cara (*uslub*) bersifat tidak tetap, dapat berubah, berkembang, dan beragam sesuai dengan kondisi, personal dan berbagai kemungkinan lainnya. Sama halnya dengan keharusan adanya metode untuk melaksanakan suatu pemikiran, maka wasilah dan uslub juga memiliki peran penting dalam pelaksanaan suatu metode. Kesempurnaan suatu pekerjaan secara efektif dan efisien bergantung pada kreativitas dalam mewujudkan sarana/prasarana dan cara yang sesuai untuk melaksanakan pekerjaan tersebut.⁶¹

Adapun terkait dengan dan atau biaya, negara harus memberikan pelayanan yang gratis atau paling tidak dengan biaya yang sangat murah.

⁵⁹Ibid, 20.

⁶⁰Fathiy Syamsuddin Ramadlan al-Nawiy, *Asas Dan Format Pendidikan Dalam Negara Khilafah*, 63.

⁶¹Abu Yasin, *Strategi Pendidikan Negara Khilafah*, 20-21.

Berdasarkan *sirah* Nabi SAW dan tarikh Daulah Khilafah – sebagaimana disarikan oleh al Baghdadi (1996) dalam buku *Sistem Pendidikan di Masa Khilafah Islam*, negara memberikan pelayanan pendidikan secara cuma-cuma (bebas biaya) dan kesempatan seluas-luasnya bagi seluruh warga untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi dengan fasilitas (sarana dan prasarana) sebaik mungkin. Kesejahteraan dan gaji para pendidik sangat diperhatikan. Dana pendidikan ditanggung negara yang diambil dari kas *baitul maal*. Sistem pendidikan bebas biaya dilakukan oleh para shahabat (*ijma'*), termasuk pemberian gaji yang sangat memuaskan kepada para pengajar yang diambil dari *baitul maal*.

Contohnya, Madrasah al Muntashiriah yang didirikan Khalifah al Muntashir di kota Baghdad. Di sekolah ini setiap siswa menerima beasiswa sebesar satu dinar (4,25 gram emas). Kehidupan keseharian mereka dijamin sepenuhnya. Fasilitas seperti perpustakaan, bahkan rumah sakit dan permandian tersedia lengkap di sana. Begitu pula dengan Madrasah an-Nuriah di Damaskus yang didirikan pada abad keenam Hijriah oleh Khalifah Sultan Nuruddin Muhammad Zanki. Di sekolah ini terdapat fasilitas lain seperti asrama siswa, perumahan staf pengajar, tempat peristirahatan untuk siswa, staf pengajar dan para pelayan serta ruang besar untuk ceramah. Khalifah Umar Ibnu Khattab jauh sebelum itu, memberikan gaji kepada tiga orang guru yang mengajar anak-anak di kota Madinah masing-masing sebesar 15 dinar setiap bulan.⁶²

⁶²Anonim, *Bunga Rampai Syariat Islam*, 103-104.

9. Evaluasi

Secara bahasa, evaluasi berasal dari istilah asing yaitu *evaluation* yang berarti menilai. Meskipun kini memiliki makna yang luas, namun pada awalnya pengertian evaluasi pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Definisi yang pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950). Ahli ini mengatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Definisi yang lebih luas dikemukakan oleh dua orang ahli lain, yakni Cranbach dan Stufflebeam. Tambahan definisi tersebut adalah bahwa proses evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi juga digunakan untuk membuat keputusan.⁶³

Dalam rangka mengukur taraf keberhasilan pencapaian tujuan dan membuat keputusan, evaluasi harus dilakukan secara bertahap untuk semua jenjang pendidikan. Bagi seorang guru, terutama yang bertanggung jawab memegang suatu bidang studi, tugas evaluasi itu difokuskan pada tingkat instruksional. Oleh karena itu, setiap guru di samping mahir merumuskan tujuan-tujuan instruksional secara cermat, juga harus mahir dalam mengembangkan dan menggunakan instrumen evaluasi serta dapat melakukan penilaian (*scoring*) dan penafsiran (*interpretasi*) hasilnya.

Secara umum, dikenal dua jenis evaluasi atau penilaian, yaitu penilaian kegiatan dan kemajuan belajar yang biasa disebut evaluasi manjerial, dan

⁶³Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), 3.

penilaian hasil belajar atau yang lebih populer disebut tes dan pengukuran hasil belajar.

Kedua evaluasi tersebut dipandang sangat penting untuk mengukur berbagai masukan kekuatan dan kelemahan dari berbagai komponen yang terdapat dalam suatu proses belajar-mengajar. Informasi-informasi ini pada gilirannya akan digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar itu sendiri. Dan sebagai tujuan akhirnya, hasil-hasil evaluasi ini akan bermanfaat untuk mengoptimalkan proses belajar-mengajar peserta didik.

1. Penilaian Kegiatan dan Kemajuan Belajar

Pola acuan model penilaian ini adalah identifikasi dini terhadap performansi guru dalam mengajar dan performansi murid dalam menerima pelajaran. Kreteria utama atau tolok ukur penilaian tersebut adalah seberapa jauh tujuan yang telah ditetapkan (*presribed objective*) dapat tercapai. Oleh karena itu, tujuan program belajar-mengajar harus dirumuskan secara jelas dan tegas maupun tersembunyi (*hidden*) dalam pikiran guru dan peserta didik Hasil penilaian ini selanjutnya akan dijadikan dasar untuk mengidentifikasi kondisi peserta didik mengembangkan program belajarmengajar serta memperbaiki pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar.

Proses dan strategi penilaian membutuhkan kreativitas sekaligus kejelian guru dalam menangkap indikator-indikator penilaian. Indikator yang dimaksud adalah penampakan peserta didik, baik secara lisan, tulisan maupun bahasa tubuh sebagai respon terhadap proses belajar-mengajar

yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, guru harus menciptakan cara serta suasana yang memungkinkan peserta didik menunjukkan indikator tersebut secara jelas misalnya dengan bertanya, meminta pendapat atau pemberian tugas.

2. Penilaian Hasil Belajar

Secara garis besar, penilaian hasil belajar dapat dibagi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif dilakukan untuk membantu mengetahui sejauh mana suatu proses pendidikan telah berjalan sebagaimana yang direncanakan. Sedangkan penilaian sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari suatu unit ke unit berikutnya. Instrumen evaluasi yang digunakan dalam penilaian hasil belajar dapat berupa instrumen tes (pre tes, pos tes seta tertulis, lisan atau perbuatan) maupun non tes seperti observasi atau skala rating dan lain-lain, karena maksud penilaian ini adalah untuk memberi nilai tentang kualitas hasil belajar. Jadi lebih diarahkan kepada menjawab pertanyaan bagaimana atau seberapa jauh suatu proses belajar-mengajar atau hasil yang diperoleh seseorang dari proses belajar-mengajar tersebut. Penilaian ini akan memperlihatkan tingkat penguasaan dan pemahaman konsep, perwujudan sikap dan partisipasi dalam interaksi sosial secara nyata.

Penggunaan instrumen evaluasi tes dan non-tes menjadi sama pentingnya dalam pendidikan, mengingat aspek pembentukan kepribadian

Islam tidak hanya dapat dilakukan melalui tes tertulis, namun digarap melalui sejumlah pendekatan yang telah dipaparkan sebelumnya.⁶⁴

B. Implementasi Gagasan Pendidikan Islam

Gagasan model pendidikan atau sekolah unggulan seperti yang dijelaskan di atas hanya dapat diterapkan oleh negara karena negaralah yang memiliki seluruh otoritas yang diperlukan bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu, termasuk penyediaan dana yang mencukupi, sarana prasarana yang memadai dan sumber daya manusia (SDM) yang bermutu. Dalam membangun model pendidikan sebagaimana yang dikehendaki Islam saat ini tentu saja akan menghadapi kendala utama, yakni belum diterapkannya bangunan sistem Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.⁶⁵

Mengingat kendala di atas, maka Hizbut Tahrir sebagai organisasi politik selalu dan konsisten memperjuangkan tegaknya bangunan sistem Islam secara menyeluruh dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan bingkai *Khilafah Islamiyyah*. Karena bagi Hizbut Tahrir, hanya dengan *Khilafah Islamiyyah*lah sistem pendidikan unggulan dan seluruh sistem Islam lainnya bisa diterapkan. Tanpa *Khilafah Islamiyyah*, tidak mungkin seluruh sistem Islam bisa diterapkan, baik dalam bidang ekonomi, pemerintahan, politik, dan tentunya juga dalam bidang pendidikan yang diatur sesuai dengan Syariah.

⁶⁴Muhammad Ismail Yusanto, dkk., *Menggagas Pendidikan Islami*, 85-87.

⁶⁵Anonym, *Bunga Rampai Syariat Islam*, 104-105.

Untuk itu, maka pendidikan yang dilakukan Hizbut Tahrir secara umum dapat dibagi tiga, yaitu pendidikan dalam rana keluarga, sekolah dan masyarakat. Namun secara khusus pendidikan yang dilakukan Hizbut Tahrir lebih terimplementasi dalam bentuk halqah-halqah,⁶⁶ karena pendidikan dalam bentuk ini merupakan ujung tombak dari kegiatan Hizbut Tahrir dalam rangka untuk menegakkan kembali *Khilafah Islamiyyah*. Dan dengan pendidikan dalam bentuk halqah itu, Hizbut Tahrir mampu bertahan dan berkembang di berbagai negara.⁶⁷ Dalam kegiatan halqah ini, Hizbut Tahrir melakukan pembinaan secara intensif kepada kader-kadernya dan orang-orang yang ingin belajar dan menjadi anggota Hizbut Tahrir tanpa memandang status pekerjaan maupun warna kulit, apakah ia seorang pelajar, mahasiswa, pegawai, pekerja buruh harian, orang kulit putih, orang kulit hitam, orang tua, anak muda dan lain-lain. Artinya, sebelum resmi menjadi anggota Hizbut Tahrir, maka setiap orang harus melalui proses halqah. Dengan kegiatan halqah ini, menurut pernyataan dari salah seorang daris, yaitu Ahsan, mahasiswa IAIN Sunan Ampel semester VII mengaku mendapatkan pemahaman Islam secara kaffah yang bukan hanya membahas tentang Islam sebagai ibadah ritual tapi juga membahas tentang masalah politik.⁶⁸ Setelah mendapatkan pemahaman seperti itu, maka kader-kader Hizbut Tahrir bisa dikatakan di samping memiliki

⁶⁶Wawancara dengan Muhammad Ismail, Ketua Lajnah Fa'aliyyah HTI DPD Jawa Timur, Senin 7 September 2009

⁶⁷Wawancara dengan Ust. Fery Fauzi, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Kamis, 22 Oktober 2009

⁶⁸Wawancara dengan saudara Ahsan Hakim, daris halqah Hizbut Tahrir Indonesia di Surabaya pada hari Kamis, 15 Oktober 2009

kepribadian Islam, mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendakwahnya/memperjuangkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam kegiatan halqah ini, yang dilakukan adalah mengkaji kitab-kitab tertentu yang *ditabanni* (diadopsi) oleh Hizbut Tahrir. Pesertanya hanya dibatasi maksimal 5 orang peserta yang dibimbing oleh satu orang musyrif (pembimbing) dari kalangan Hizbiyyin (orang yang sudah resmi jadi anggota Hibz).⁶⁹ Waktu dan tempat kegiatan halqah ditentukan sesuai dengan kesepakatan antara para peserta halqah dan musyrif yang bersangkutan dan tidak boleh telat/terlambat lebih dari 5 menit. Apabila terlambat, maka akan dikenakan sanksi, yaitu tidak boleh ikut bergabung dan bertanya dalam forum halqah.⁷⁰ Adapun durasi waktu kegiatan ini adalah kurang lebih dua jam. Pada waktu halqah, musyrif menjelaskan materi pembahasan kemudian memberikan waktu bertanya kepada peserta halqah. Bila ada pertanyaan yang tidak bisa dijawab oleh musyrif, maka akan menjadi PR bagi si musyrif ataupun peserta halqah untuk menanyakan kepada anggota Hizb yang tahu/faham terhadap masalah yang ditanyakan.

C. Keunggulan dan Hambatan

Keunggulan

Pendidikan yang dilakukan oleh hizbut Tahrir dalam bentuk halqah-halqah tersebut mempunyai beberapa keunggulan bila dibandingkan dengan

⁶⁹Wawancara dengan Ust. Zainuri, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Sabtu, 16 Oktober 2009

⁷⁰Wawancara dengan Ust. Fery Fauzi, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Kamis, 22 Oktober 2009

pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah atau organisasi-organisasi lain seperti Muhammadiyah dan NU yang mendirikan sekolah-sekolah formal, di antaranya yang disebutkan oleh Ust. Zainuri⁷¹ adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi pemahaman. Artinya, apa yang difahamkan kepada peserta halqah dituntut untuk mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-harinya. Ini berbeda dengan pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, peserta didik tidak dituntut untuk melaksanakan apa yang telah dipelajari di sekolah. Contohnya materi shalat, anak-anak hanya diberi ilmu tentang shalat, tapi tidak dituntut untuk memperaktekkannya. Kalaupun ada hanya sekedarnya saja.
2. Jumlah pesertanya tidak terlalu banyak. Pesertanya hanya sampai 5 orang saja, sehingga lebih mudah tekonsentrasi. Adapun kalau lebih, itu dilakukan sebagai darurat atau sementara saja dan dipertemuan berikutnya akan dibagi menjadi dua kelompok dan kemudian dicarikan lagi tambahan musyrif. Atau kalau tidak, tetap dibagi dua kelompok namun berbeda waktu pertemuannya.
3. Pemikiran dan perasaan yang ingin dibangun dalam kegiatan halqah adalah sama, yaitu pemikiran keislaman yang sempurna (mencakup segala aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain) dan memiliki perasaan untuk merealisasikan, mendakwahkan dan memperjuangkannya.

⁷¹Wawancara dengan Ust. Zeinuri, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia, Sabtu 16 Oktober 2009

4. Waktu dan tempatnya fleksibel, tidak terikat pada waktu dan tempat tertentu, selama tidak bertentangan dengan syariat Islam dan efektif serta efisien dalam melaksanakan kegiatan tersebut.
5. Biayanya lebih murah dan bahkan bisa dikatakan tidak pakai biaya, karena hanya dilaksanakan dengan kemauan peserta sendiri untuk belajar dan mengkaji kitab-kitab yang ditabannat oleh Hizbut Tahrir tanpa harus membayar. Sedangkan musyrif yang membimbingnya tidak digaji oleh siapa pun tapi hanya melaksakan kegiatan tersebut sebagai amal dakwah yang lahir dari diri sendiri, namun tetap ada kontrol dari penanggung jawab daerah. Adapun beban biaya yang dikenakan kepada peserta halqah, menurut Ust. Zeinuri adalah hanya sebagai latihan untuk menginfakkan hartanya di jalan Allah SWT.

Selain itu, Ust. Hisyam⁷² menambahkan bahwa ide dan pemikiran dari Hizbut Tahrir lebih cepat diterima dan mendapat respon positif dari masyarakat setelah mereka mendapatkan penjelasan-penjelasan dari anggota Hizbut Tahrir.

Hambatan/Kendala

Hambatan atau kendala-kendala yang dialami Hizbut Tahrir ketika melaksanakan pendidikan dalam bentuk halqah adalah peserta maupun musyrif sering mengalami rasa ngantuk, kurang paham dengan bahasa Arab karena yang dikaji adalah kitab-kitab berbahasa Arab meskipun ada juga

⁷²Wawancara dengan Ust. Hisyam Yanis, SH., Lajnah Tsaqafiyah HTI DPD I Jawa Timur, Senin, 31 Agustus 2009

terjemahannya di kitab yang lain, terkadang peserta melakukan pelanggaran waktu. Maka dari itu, untuk mengantisipasinya adalah dengan cara kegiatan halqah diganti di waktu yang lain jika halqah memang tidak bisa dilaksanakan atau dilanjutkan karena ngantuk atau karena yang lain. 2) walaupun tidak tahu bahasa Arab, halqah tetap harus dilaksanakan karena halqah bukan untuk mengkaji bahasa Arab, tapi untuk memberikan pemahaman dan tetap berusaha mempelajari dan memahami bahasa Arab. 3) kalau melanggar seperti telat maka diberi sanksi yaitu tidak boleh ikut bergabung dan bertanya di forum halqah tetapi tetap diboleh ikut mendengarkan diluar forum.⁷³

Adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh Hizbut Tahrir saat ini secara makro adalah (1) Menyebarnya dan tertanamnya pemikiran dan perilaku sekuler-materialisme di tengah masyarakat. (2) Ide-ide HTI, yaitu khilafah Islamiyyah sekarang tidak ada faktanya sehingga orang sulit memahami ide-ide dari Hizbut Tahrir dan untuk menjelaskan harus merujuk pada kisah-kisah, sejarah, dan dokumen-dokumen masa lalu. Karena ide-ide Hizbut Tahrir tersebut hanya ada pada masa lalu. Berbeda dengan ide demokrasi yang ada sekarang ini. Ketika dijelaskan kepada masyarakat, orang langsung paham karena dia langsung melihat faktanya. Sementara dari segi fisik, tidak ada.⁷⁴

Oleh karena itu, yang harus dilakukan adalah memfokuskan dakwah melakukan dengan pencerahan dan penyadaran kepada umat tentang ide

⁷³Wawancara dengan Ust. Fery Fauzi, Musyrif Halqah Hizbut Tahrir Indonesia wilayah Surabaya pada hari Kamis, 22 Oktober 2009

⁷⁴Wawancara dengan Ust. Fikri Arsyad, Ketua Hizbut Tahrir Indonesia DPD Surabaya, Kamis, 27 Agustus 2009

syariah dan khilafah. Dengan begitu, insya Allah dengan izin dan pertolongan Allah khilafah dan syariah Islam bisa tegak kembali sehingga kerahmatan Islam benar-benar dapat kita rasakan.